

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING
DI MI AL-ISLAMIYAH DEPOK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
MOCHAMAD FAHMI NURFAUZI
NIM. 31502100072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN JUDUL**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING
DI MI AL-ISLAMIYAH DEPOK****SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Mochamad Fahmi Nurfauzi
 NIM : 31502100072
 Jenjang : Strata Satu (S-1)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Tarbiyah
 Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di MI Al-Islamiyah Depok" sepenuhnya merupakan hasil penelitian dan karya orisinal saya. Naskah ini bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Setiap informasi yang bersumber dari penulis lain telah saya cantumkan melalui sifat yang sesuai dan terdaftar dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik **جامعة سلطان عبد العزیز** yang telah saya peroleh.

Semarang, September 2025

Saya yang menyatakan





Mochamad Fahmi Nurfauzi

NIM.31502100072

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 20 Oktober 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) lembar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama	:	Mochamad Fahmi Nursauzi
Nim	:	31502100072
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Fakultas	:	Agama Islam
Judul	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di MI Al-Islamiyah Depok

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih

Wassalanualaijum Wr.Wb

Dosen Pembimbing

Dr. Hidavatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed
NIDN. 0617038005



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : MOCHAMAD FAHMI NURFAUZI
Nomor Induk : 31502100072
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH
TINDAKAN BULLYING DI MI AL-ISLAMIYAH DEPOK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Pengaji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 23 Robbiul Awal 1447 H H.
14 November 2025 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai **pelengkap** untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Pengaji I

Pengaji II

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

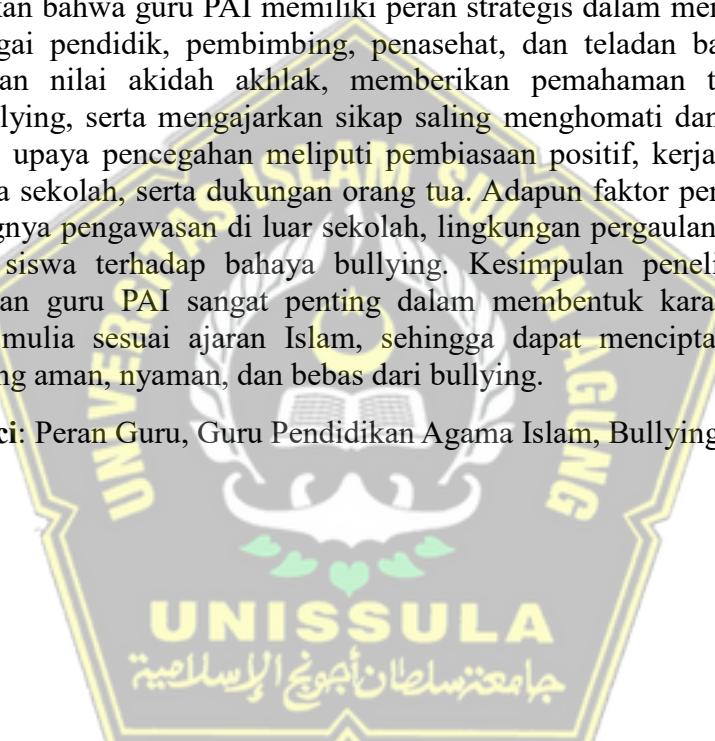
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

ABSTRAK

Mochamad Fahmi Nurfauzi, 31502100072. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying Di MI Al-Islamiyah Depok.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, September 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di MI Al-Islamiyah Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik MI Al-Islamiyah Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam mencegah bullying, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan bagi siswa. Guru menanamkan nilai akidah akhlak, memberikan pemahaman tentang dampak negatif bullying, serta mengajarkan sikap saling menghormati dan empati. Faktor pendukung upaya pencegahan meliputi pembiasaan positif, kerjasama yang baik antar warga sekolah, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat antara lain kurangnya pengawasan di luar sekolah, lingkungan pergaulan, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap bahaya bullying. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar berakhlak mulia sesuai ajaran Islam, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

Kata Kunci: Peran Guru, Guru Pendidikan Agama Islam, Bullying

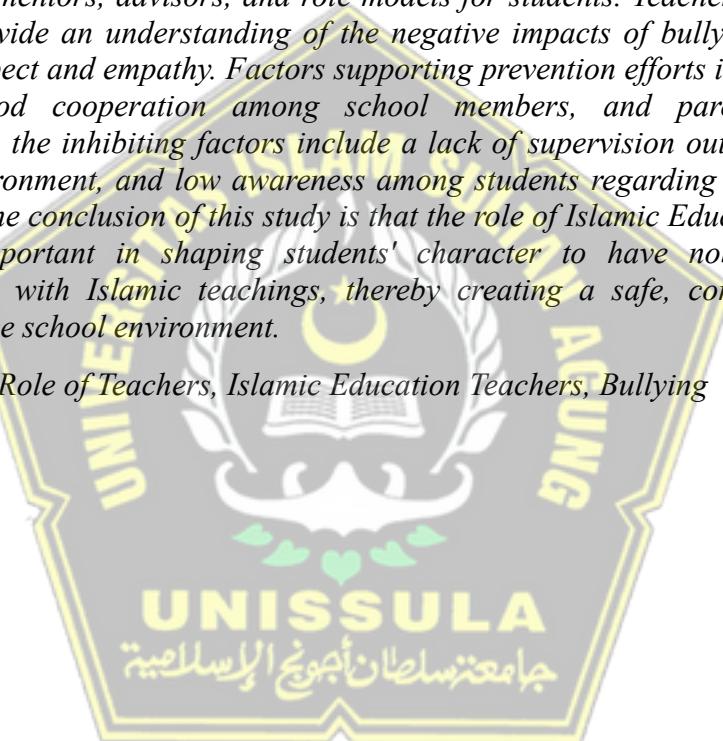


ABSTRACT

Mochamad Fahmi Nurfauzi, 31502100072. The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Bullying at MI Al-Islamiyah Depok. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, September 2025.

This study aims to determine the role of Islamic education teachers in preventing bullying at MI Al-Islamiyah Depok. The research method applied was descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects included the principal, Islamic education teachers, and students of MI Al-Islamiyah Depok. The results showed that Islamic education teachers play a strategic role in preventing bullying, namely as educators, mentors, advisors, and role models for students. Teachers instill moral values, provide an understanding of the negative impacts of bullying, and teach mutual respect and empathy. Factors supporting prevention efforts include positive habits, good cooperation among school members, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors include a lack of supervision outside of school, social environment, and low awareness among students regarding the dangers of bullying. The conclusion of this study is that the role of Islamic Education teachers is very important in shaping students' character to have noble morals in accordance with Islamic teachings, thereby creating a safe, comfortable, and bullying-free school environment.

Keywords: Role of Teachers, Islamic Education Teachers, Bullying



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ڙ	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Sa	ڦ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dat	ڏ	De (dengan titik di bawah)
ٻ	Ta	ڦ	Te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ڦ	Fa	F	Ef
ڦ	Qa	Q	Qi
ڪ	Ka	K	Ka
ڦ	La	L	El
ڻ	Ma	M	Em
ڻ	Na	N	En
ڻ	Wa	W	We
ڻ	Ha	H	Ha
ڻ	Hamzah	,	Apostrof
ڻ	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ī	Fathah	A	A
়	Kasrah	I	I
়	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اً	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُولَّ : *haul*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*

رَمَى : *ramā* يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>	الْحَجَّ	: <i>al-hajj</i>
نَجِيَّنَا	: <i>najjainā</i>	نُعَمَّ	: <i>nu'ima</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>	عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *š*ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (‐), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lażī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di MI Al-Islamiyah Depok”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunannya, peneliti menerima bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Hidayatus sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed., selaku dosen wali dan juga dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam

menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam sehingga mampu meraih gelar sarjana.

5. Kedua orang tua beserta adik yang selalu memberikan motivasi, doa, nasihat, memberikan cinta dan kasih sayang tiada akhir kepada penulis.
6. Ibu Lilis Sholihat, S.Pd.I. selaku kepala sekolah MI Al-Islamiyah Depok yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
7. Bapak Anshori, S.Pd.I. dan ibu Suarti, S.Pd. selaku guru PAI MI Al-Islamiyah yang telah membantu melengkapi data-data penelitian dalam penyusunan skripsi ini dan selaku partisipan wawancara.
8. Kepada seluruh mahasiswa Tarbiyah angkatan 2021, saya mengucapkan terima kasih atas kolaborasi dan semangat kebersamaan yang telah ditunjukkan selama proses perkuliahan. Semoga pengalaman yang telah kita lalui bersama menjadi bekal berharga dalam meniti karir profesional kedepannya.
9. Kepada Nur Indah TP yang juga memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
10. Terakhir, untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini, terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah mau memutuskan untuk menyerah.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat

dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri saya. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.



MOTTO

“Kesempatan tidak datang dua kali, tapi akan datang kepada orang yang tak pernah berhenti mencoba”

-Dzawin Nur-

“Berkelanlah maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu tinggalkan”

-Imam Syafi'i-



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
MOTTO.....	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING.....	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	17

3. Bullying	26
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Teori	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Definisi Konseptual	43
B. Jenis Penelitian	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data.....	48
G. Uji Keabsahan Data.....	49
BAB IV PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING.....	52
A. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di MI Al-Islamiyah	52
B. Faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah tindakan bullying....	69
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XXIV

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan.....	ix
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	x
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	x
Tabel 4. Transliterasi Maddah.....	xi
Tabel 5. Keterangan Setting Penelitian	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori.....	41
-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	II
Lampiran 3. Profil Sekolah	III
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Observasi	IV
Lampiran 5. Pedoman dan Hasil Wawancara.....	VI
Lampiran 6. File Pendukung dan Foto- foto	XVIII



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang sangat vital bagi pembangunan suatu negara. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan, dan hal ini telah disepakati oleh setiap negara. Negara dengan kualitas pendidikan yang baik cenderung berkembang. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada gilirannya akan menentukan kualitas bangsa dan negara. Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dimana pendidikan adalah modal utama untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.¹

Jika pendidikan suatu bangsa baik, maka bangsa tersebut dapat menghasilkan SDM yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan. Pendidikan harus memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam hal sikap, pola pikir, maupun perilaku.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan moral dan akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern menjadi hal

¹ Faisal dkk Madani, *Wawasan Pendidikan Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2023).

yang sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan seharusnya menjadi wadah yang menyatukan aspek keilmuan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun kenyataannya banyak lembaga pendidikan masih memisahkan kedua aspek tersebut, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang memiliki kepekaan sosial dan etika. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik yang tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran.²

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang berada di bawah naungan dinas pendidikan dan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa serta guru dalam menjalankan proses belajar mengajar. Lingkungan yang aman dan kondusif sangat penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Namun, pada kenyataannya, sekolah justru kerap menjadi tempat terjadinya bullying. Tak jarang, tindakan perundungan ini luput dari pengawasan guru maupun orang tua, karena sering kali dianggap sebagai lelucon atau interaksi biasa antar siswa.³

Melihat kondisi tersebut, peran guru di sekolah sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya perundungan di kalangan siswa. Upaya ini

² Hidayatus Sholihah, “Teacher Training To Handle Bullying In Indonesian School,” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (2015): 83–90.

³ Nurdiana Ahmad, Abd Aziz Muslimin, and Syarifuddin Cn Sida, “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan,” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2022): 1318–33.

bertujuan untuk menciptakan rasa aman bagi seluruh siswa selama berada di lingkungan sekolah. Dalam menangani kasus tindakan bullying dibutuhkan peran dari seorang guru. Peran guru dibutuhkan untuk mencegah dan mengatasi tindakan bullying. Hal ini mencakup berbagai proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pengaruh positif, baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.⁴

Sejalan dengan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan, regulasi mengenai pendidikan agama turut menegaskan fungsi strategis pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini tercermin dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2, yang menyatakan bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”⁵

Saat ini, dunia pendidikan semakin menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam, yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu isu yang cukup mengkhawatirkan adalah menurunnya nilai-nilai sosial dan moral di lingkungan sekolah, yang turut mendorong

⁴ Nur Dafiq et al., “Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT,” *Randang Tana : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020): 120–29.

⁵ Peraturan Pemerintah RI No.55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 2, Ayat (1).*, vol. 7, 2007.

peningkatan perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku negatif tersebut adalah tindakan bullying, yaitu tindakan menyakiti orang lain secara berulang dengan cara yang agresif dan merugikan.⁶

Bullying adalah perilaku negatif yang melibatkan perlakuan tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau memiliki potensi untuk terulang kembali. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencatan, pemalakan, mengertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁷

Menurut himpunan data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Jumlah kasus perundungan pada tahun 2022 sebanyak 226 kasus. Kemudian sebanyak 53 kasus di tahun 2021 dan sebanyak 119 kasus pada tahun 2020.⁸

Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah kasus perundungan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan di lingkungan anak, termasuk di sekolah, masih menjadi

⁶ Agistia Sari and Eneng Muslihah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying (Studi Di SMK Negeri 2 Dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten),” *Jurnal Qathruna* 7, no. 1 (2020): 83–102.

⁷ Sari and Muslihah.

⁸ <https://www.dpr.go.id> diakses 3 juli 2025 pukul 21.00

permasalahan serius yang belum tertangani secara optimal. Peningkatan ini juga mencerminkan perlunya perhatian lebih dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah dan tenaga pendidik, untuk mengambil langkah preventif dan edukatif dalam menanggulangi kasus-kasus *bullying* sejak dini.

Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* antara lain berasal dari sisi pelaku yang biasanya disebabkan oleh kurang tegasnya orang tua dalam mendidik atau mendisiplinkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁹ Sedangkan bagi korban, faktor utamanya adalah minimnya interaksi yang dibangun oleh orang tua atau kurangnya pembelajaran sikap sosial, sehingga anak menjadi kurang percaya diri saat berada di lingkungan luar dan lebih rentan menjadi sasaran gangguan dari teman-temannya. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai figur orang tua kedua bagi peserta didik selama mereka berada di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan, maka peran guru agama Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Melalui pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan oleh guru agama Islam kepada peserta didik tentang bagaimana cara bersikap, berprilaku serta menghormati terhadap teman hingga orang yang lebih tua. Sebagai guru agama Islam mempunyai tujuan pemberian mata pelajaran akidah akhlak yang bertujuan untuk mendidik siswa supaya berprilaku baik dan tidak melakukan tindakan tidak terpuji, khususnya dilingkungan sekolah

⁹ Budiman Arief and Asriyadi Fitroh, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*, CV. Pena Persada, 2021.

di MI Islamiyah Depok, siswa dilarang untuk mengejek atau membully teman sekelas ataupun kakak dan adik kelasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan anak usia dasar di sekolah, terutama di era teknologi saat ini. Contohnya, guru dapat memberikan edukasi mengenai dampak negatif bullying dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak SD, sehingga materi mudah diterima dan dipahami.¹⁰ Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas keterampilan, mengajak siswa membuat karya seni, atau menghafal surah pendek yang dapat membantu mengurangi waktu bermain dengan perangkat elektronik secara berlebihan. Guru juga dapat berkolaborasi dengan orang tua agar anak tetap dalam pengawasan saat menggunakan gadget. Hal ini bukan untuk membatasi anak dalam mengenal teknologi, tetapi lebih untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini.

MI Al-Islamiyah adalah sebuah sekolah yang berlokasi di Kecamatan Beji, Kota Depok. Berdasarkan hasil wawancara sementara dengan guru Pendidikan Agama Islam, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa di sekolah ini. Dari observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan adanya perilaku bullying antar siswa di sekolah tersebut. Bullying yang terjadi bermacam-macam, baik berupa tindakan fisik

¹⁰ Agus Dwi Santosa and Nuril Laila Alhidayah, “Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ma’arif Udanu Blitar,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 138–57.

maupun non-fisik. Contoh *bullying* fisik yang ditemukan adalah tindakan memukul, sedangkan *bullying* non-fisik contohnya adalah mengejek korban dengan sebutan "ambon ambon" karena warna kulitnya yang gelap dan rambutnya yang keriting.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah sikap *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok, dikarenakan sekolah tersebut terletak di daerah perkotaan yang mana kasus *bullying* disana sering terjadi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencegah tindakan *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter anti-*bullying*, sehingga memperkaya pemahaman tentang peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati sebagai langkah pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada penanaman nilai-nilai positif melalui pendidikan agama, untuk mengatasi permasalahan sosial di kalangan pelajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Pendidikan agama Islam, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan empati dalam pembelajaran PAI untuk mendukung upaya anti-*bullying* di sekolah.

b. Bagi Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum dan program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan, memiliki rasa empati, dan menghindari perilaku *bullying* yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter positif anak, sehingga dapat mendukung upaya sekolah dalam mencegah kasus *bullying*.

e. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program-program yang terkait dengan pendidikan karakter anti-*bullying* berbasis nilai-nilai agama.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdapat tiga bagian besar yang tertulis, meliputi:

1. Halaman depan buku terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persemabahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.
2. Bagian isi terdiri dari:

Bab I berisikan pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang mencakup pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam. Bab ini juga menjelaskan tentang pengertian peran dan fungsi guru, karakteristik profesional guru. Bab ini juga menjelaskan tentang *bullying*, termasuk pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dan dampak *bullying*.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi analisis tentang rumusan masalah yaitu pembahasan bentuk-bentuk *bullying* dan pembahasan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menangani *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok.

Bab V berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir menguraikan tentang kesimpulan penelitian, serta saran-saran yang berhubungan dengan diperolehnya kesimpulan peneliti tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tersusun dari dua makna utama yang bersifat esensial, yaitu “pendidikan” dan “ajaran Islam”.¹ Pendidikan dalam Islam, atau yang disebut pendidikan Islami, merupakan proses pendidikan yang berlandaskan pada ajaran serta nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berupa gagasan maupun teori pendidikan yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan kedua sumber utama tersebut.²

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana, yang mencakup aktivitas membimbing, mengajar, dan mendidik dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.³

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, yakni individu yang

¹ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

² Arespi Junindra et al., “Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11134, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>.

³ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 34–47, <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

mampu memahami, meresapi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi yang baik, yang tidak hanya siap menjalani kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Kesempurnaan ini dicapai melalui pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga peserta didik tumbuh menjadi muslim sejati yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (Abdullah) dan wakil Allah di bumi (Khalifatullah) dengan baik.⁵

Sedangkan tujuan pendidikan agama islam yang terdapat dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi” oleh: Mokh. Iman Firmansyah mengungkapkan bahwa tujuan PAI terdapat 3 macam diantaranya:⁶

- 1) Menumbuh kembangkan dan membentuk sikap peserta didik yang positif, disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai perwujudan takwa dan taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi motivasi intrinsik peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga

⁴ Sarjuni et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami* (CV. Zenius Publisher, 2023).

⁵ Aini Nur Fauzia, “Implementasi Metode Pembelajaran *E-Learning dan Active Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Pulokulon,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.hlm.30.

⁶ Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.”hlm.84

mereka menyadari pentingnya iman dan ilmu untuk meraih keridhaan Allah SWT.

- 3) Pemahaman yang benar terhadap ajaran agama ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, sehingga dapat diamalkan sebagai keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah/madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:⁷

- 1) Pengembangan, yaitu Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan turut serta dalam mengembangkan lebih lanjut nilai-nilai tersebut melalui bimbingan dan pelatihan yang sistematis, sehingga keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan serta mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁷ Ayatullah, “Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Arzusin Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2, no. April 2022 (1854): 205–221.

- 4) Perbaikan, pendidik melakukan perbaikan terhadap kesalahan dan kekurangan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Pencegahan, melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
 - 6) Pengajaran, menyampaikan pengajaran mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, mencakup aspek dunia nyata dan tidak nyata, beserta sistem dan fungsinya.
 - 7) Penyaluran, menyalurkan bakat peserta didik, terutama dalam bidang agama Islam agar dapat dikembangkan secara optimal sehingga memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki dasar-dasar yang cukup kuat, diantaranya:

- 1) Dasar Juridis

Pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dan lembaga pendidikan formal di Indonesia disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi dasar pelaksanaannya.

Penyelenggaraan pendidikan agama di Indonesia memiliki landasan yang bersumber dari peraturan yang berlaku, meliputi:⁸

⁸ Ayatullah. "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,"

- a) Dasar ideal, yaitu Landasan filosofis negara Pancasila, khususnya sila pertama yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi dasar ideal bagi penyelenggaraan pendidikan agama.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan landasan struktural dan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan agama.

- (1) Ayat 1: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 (2) Ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

2) Dasar Religius

Landasan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber pokok ajaran Islam dan inti dari dasar pendidikan agama Islam. Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dikaitkan dengan landasan ini adalah Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)

Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda:

"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat"
(HR. Bukhari).⁹

3) Dasar Psikologis

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dari segi sosial-psikologis berfokus pada kebutuhan manusia akan pegangan hidup berupa agama. Sebagai individu dan anggota masyarakat, manusia sering kali menghadapi perasaan gelisah dan tidak tenang. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan nilai-nilai agama Islam untuk menemukan ketenangan jiwa dan merasa dekat dengan Tuhan sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan.¹⁰

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam apabila dipahami secara mendalam dapat dijelaskan dalam dua bagian utama diantaranya:

Pertama, mencakup teori-teori dan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam merancang pendidikan, mencakup berbagai aspeknya seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, serta proses pembelajaran. Teori dan konsep ini disusun berdasarkan kajian ilmiah terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, serta diperkaya dengan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang

⁹ Siregar et al., "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis."

¹⁰ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi."

relevan seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, dan teknologi.

Kedua, meliputi teori dan konsep yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik. Tujuannya adalah agar terjadi perubahan positif dalam aspek wawasan, keterampilan, spiritualitas, sikap, cara berpikir, dan kepribadian mereka. Penerapan pendidikan ini melibatkan berbagai keterampilan praktis seperti pedagogi, didaktik, dan metodologi yang didasarkan pada prinsip dan teori dalam ilmu pendidikan Islam.¹¹

Ruang lingkup tersebut mencerminkan isi dari pendidikan agama yang mencakup upaya mewujudkan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, serta dengan makhluk lain dan lingkungannya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah, yaitu sebagai edukator, fasilitator, pendidik, pembimbing, dan motivator. Sebagai edukator, guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, empati, dan pentingnya saling menghormati antar sesama siswa. Dalam peran

¹¹ Mastang Ambo Baba, “Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>.

fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif agar setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar mampu berperilaku positif. Sementara itu, dalam peran sebagai konselor, guru mendengarkan, membimbing, dan membantu siswa yang mengalami maupun melakukan bullying untuk menemukan solusi dan perubahan perilaku. Dengan menjalankan keempat peran ini secara sinergis, guru berkontribusi besar dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying.¹²

Dalam konteks pendidikan, guru berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun motivasi belajar, dan menumbuhkan semangat keingintahuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas, integritas, dan dedikasi seorang guru dalam menjalankan tugasnya.¹³

Guru memiliki peran dan fungsi yang menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, mencakup kemampuan untuk mendidik,

¹² Sri Mulyati and Kamaruddin Kamaruddin, “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 172–84, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>.

¹³ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat aspek tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena merupakan kemampuan yang bersifat integratif. Dalam konteks akademik, istilah mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih memiliki pengertian tersendiri namun tetap saling melengkapi dalam proses pendidikan.¹⁴

Mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih merupakan empat aspek penting dalam proses pendidikan yang memiliki perbedaan dalam isi, proses, serta strategi atau metode yang digunakan.

- 1) Mendidik berfokus pada pembentukan moral dan kepribadian dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan.
- 2) Membimbing lebih menekankan pada penanaman norma serta tata tertib melalui motivasi dan pembinaan yang berkelanjutan.
- 3) Mengajar berkaitan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang dilakukan menggunakan strategi ekspositori maupun enkuiiri sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 4) Melatih untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar dan mengembangkan potensi supaya siswa dapat menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter dan berkompeten dalam berbagai bidang.

¹⁴ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.

Sementara itu, melatih bertujuan mengembangkan keterampilan atau kecakapan hidup (life skills) melalui kegiatan praktik kerja, simulasi, dan magang, dengan cara memberikan contoh atau mempraktikkan langsung apa yang telah diajarkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Islam. Peran guru PAI tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran agama semata, tetapi juga sebagai pembina akhlak yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berperan penting dalam menanamkan sikap positif pada siswa, mendorong penghormatan terhadap sesama, serta mencegah terjadinya tindakan bullying.¹⁶

Sebagai pembina moral, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru PAI secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan mengenai cara berinteraksi yang baik dengan sesama. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk senantiasa melakukan introspeksi diri dan menjaga sikap agar tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁷

Program Al-Qur'an, sebagai bagian dari pembelajaran PAI di sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan

¹⁵ Sopian.

¹⁶ Mufti Miftahul Huda and M Jadid Khadavi, "Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo," *Islamika* 7, no. 1 (2025): 124–40, <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5496>.

¹⁷ Huda and Khadavi.

perilaku siswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami serta menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya sikap saling menghormati, kasih sayang, dan pengendalian diri dari perbuatan tercela.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati. Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam mencegah tindakan bullying. Dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang relevan, siswa dibimbing untuk memahami arti penting dari interaksi sosial yang baik dan positif.¹⁸

b. Karakteristik Profesional Guru

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.¹⁹ Secara istilah, karakteristik merujuk pada sifat-sifat umum yang dimiliki manusia, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan yang dijalani. Dengan demikian, karakteristik dapat dipahami sebagai sifat atau karakter positif yang seharusnya dimiliki dan

¹⁸ Huda and Khadavi.

¹⁹ KBBI.

dikuasai oleh seorang pendidik guna membentuk generasi yang bermartabat dan berakhlak mulia.²⁰

Guru merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut jabatan, peran, dan profesi seseorang yang mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, dan berlangsung secara sistematis.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²¹

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal. Tugas-tugas tersebut akan berjalan secara optimal apabila guru memiliki tingkat profesionalisme tertentu, yang tercermin melalui kompetensi, keahlian, kecakapan, atau keterampilan yang sesuai dengan standar kualitas dan norma etika yang berlaku.

Karakteristik seorang guru profesional mencakup berbagai aspek, terutama terkait kepribadian dan kemampuannya membangun

²⁰ Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari, "Memahami Karakteristik Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384–90, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.

²¹ Undang-Undang

hubungan yang bersifat multidimensional. Seorang guru yang profesional mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara menyeluruh dengan menunjukkan ciri-ciri berikut:

- 1) Patuh terhadap peraturan dan kebijakan pendidikan. Guru merupakan bagian dari aparat pemerintah yang harus menaati segala kebijakan dan regulasi yang ditetapkan, khususnya di bidang pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mengeluarkan berbagai aturan yang wajib diketahui dan dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.
- 2) Aktif dalam organisasi profesi Menurut kode etik guru dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diwajibkan untuk menjadi anggota organisasi profesi, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Guru juga memiliki tanggung jawab untuk secara aktif memelihara dan meningkatkan kualitas organisasi profesinya, baik secara individu maupun kolektif, sebagai bentuk pengabdian dan upaya peningkatan martabat profesi.
- 3) Menjalin hubungan baik dengan rekan sejawat. Guru profesional menjaga hubungan harmonis dengan sesama guru, membangun semangat kekeluargaan, dan menumbuhkan rasa solidaritas di dalam maupun di luar lingkungan kerja, sebagaimana tercantum dalam kode etik profesi.
- 5) Membimbing peserta didik secara optimal seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang

mengarahkan peserta didik agar berkembang sesuai potensi, bakat, dan minatnya. Guru yang disenangi biasanya memiliki sifat demokratis, sabar, adil, ramah, terbuka, humoris, serta menguasai materi pelajaran dan peduli terhadap siswanya.

6) Menghormati dan menaati pemimpin.

Guru juga harus menunjukkan sikap loyal terhadap pemimpinnya, baik di tingkat sekolah, dinas pendidikan daerah, maupun pusat. Ketaatan ini ditunjukkan dengan menjalankan arahan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan.

7) Memiliki komitmen terhadap profesionalitas. Guru profesional melayani dengan sepenuh hati berdasarkan keahlian yang dimiliki serta dilandasi oleh nilai-nilai luhur dan filosofi hidup yang kuat. Dalam dirinya tertanam sifat dedikatif dan semangat pengabdian yang tinggi kepada siapa pun yang memerlukan bantuan.

8) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Guru bertanggung jawab menjaga suasana kerja yang positif dan menyenangkan. Lingkungan kerja yang baik dapat meningkatkan semangat dan produktivitas dalam menjalankan tugas sehari-hari di dunia pendidikan.²²

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

²² Munawir, Erindha, and Sari, “Memahami Karakteristik Guru Profesional.”

Undang-Undang (UU) tentang Guru dan Dosen adalah UU Nomor 14 Tahun 2005. UU ini mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan profesi guru dan dosen, mencakup hak, kewajiban, tugas, serta perlindungan yang diberikan kepada keduanya. Dengan adanya UU ini, diharapkan kualitas dan profesionalisme guru dan dosen dapat meningkat, sekaligus menjamin kepastian hukum dalam menjalankan peran mereka di dunia pendidikan.²³

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, UU ini juga mengatur pemberian berbagai tunjangan, seperti tunjangan profesi, tunjangan khusus, dan tunjangan kehormatan bagi guru dan dosen sebagai bentuk penghargaan atas peran mereka dalam pendidikan. Pemerintah bersama pihak terkait juga diwajibkan memberikan perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta jaminan keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk mendukung peningkatan kualitas, UU ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme guru dan dosen.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK menjelaskan standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh

²³ Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

pengawas PAI, meliputi kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial. Sementara itu, Peraturan Menteri Agama Nomor 745 Tahun 2020 mengatur Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan pada Kementerian Agama.²⁴

Pengembangan kompetensi guru tersebut mencakup kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, serta melakukan evaluasi; kompetensi kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia, integritas, dan keteladanan; kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pelajaran, metodologi pembelajaran, dan pengembangan diri berkelanjutan; serta kompetensi sosial yang mencerminkan kemampuan berkomunikasi efektif dan bekerja sama dengan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan rekan sejawat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

3. Bullying

a. Definisi Bullying

Perilaku *bullying* atau perundungan merupakan salah satu bentuk tindakan agresif yang telah menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Perilaku ini sangat rentan terjadi pada remaja laki-laki maupun perempuan dan dapat muncul di berbagai lingkungan, seperti

²⁴ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam pada TK,SD,SMP,SMA,dan SMK.

di sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, area bermain, dan tempat lainnya. Tingkat kejadian bullying semakin meningkat dan telah menimbulkan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku.²⁵

Bullying adalah bentuk kekerasan baik secara fisik maupun verbal, di mana pelaku meremehkan dan menekan korban agar tidak mampu membela diri. Tindakan ini dilakukan oleh pelaku untuk memperoleh kepuasan pribadi yang tidak bisa didapatkan melalui cara lain, dengan cara melampiaskannya melalui penderitaan orang lain.²⁶

Terkait *bullying*, banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, terutama dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, tempat kerja, dan komunitas lainnya. Namun, dalam konteks *bullying* di sekolah, fokusnya adalah pada lingkungan sekolah itu sendiri. Definisi *bullying* sekolah (*school bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu individu atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan lebih tinggi terhadap siswa yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti korban tersebut.

Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai larangan melakukan tindakan bullying atau perundungan, yaitu terdapat pada QS. Al-Hujurat [49]:11:

²⁵ Surilena, "Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja," *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38.

²⁶ Arief and Fitroh, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*.

اٰيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابِرُوا
 بِالْأَلْقَابِ ۖ مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا عَمَّا يَفْسِدُونَ ۖ وَمَنْ لَمْ يَتَبَرَّ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim."

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan tercela yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban tertentu. Seringkali, korban *bullying* adalah orang yang dianggap lemah, baik secara fisik maupun mental, cenderung pendiam, dan biasanya kurang memiliki kemampuan dalam bersosialisasi.

b. Bentuk-bentuk Bullying

Bullying memiliki berbagai bentuk, tidak hanya yang terlihat secara verbal, tetapi juga bentuk yang non verbal namun tetap berdampak pada kondisi mental seseorang. *Bullying* dapat dibagi menjadi tindakan verbal dan non verbal. *Bullying* verbal meliputi kekerasan fisik terhadap korban, sementara *bullying* non verbal melibatkan pelaku yang merancang berbagai strategi untuk membuat korban merasa terasing secara sosial.

Berikut adalah bentuk-bentuk *bullying* secara umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang terlihat jelas oleh orang lain karena melibatkan kontak langsung dengan korban. Contohnya termasuk menarik, menyeret, memukul, menampar, menginjak kaki, atau tindakan fisik lain yang merugikan korban.

Bullying non-fisik berupa tindakan yang dapat didengar oleh panca indra, seperti memaki, menghina, memberi julukan yang tidak disukai, memermalukan di depan umum, atau menuduh korban dengan kata-kata yang menyakitkan.

Bullying mental atau psikologis adalah bentuk *bullying* yang paling berbahaya karena tidak langsung terlihat atau terdengar. Perilaku ini sering dilakukan secara diam-diam dan sulit terdeteksi, misalnya dengan memberikan tatapan sinis, pandangan yang mengancam, atau sikap yang merendahkan korban secara halus.²⁷

Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling sering terjadi, dilakukan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki, yang meliputi pemberian julukan, cercaan, fitnah, kritik yang menyakitkan, serta penghinaan. Sementara itu, *bullying* non-verbal dilakukan dengan cara mengancam, menggunakan kata-kata kasar

²⁷ Fuaddilah Ali Sofyan et al., “Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 496–504, <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>.

terhadap korban, serta menyebarkan hal-hal negatif tentang korban kepada orang lain.²⁸

Ada berbagai bentuk *bullying* yang bisa terjadi di lingkungan sekolah, seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya. Tindakan-tindakan *bullying* tersebut harus menjadi perhatian dan upaya pencegahan dari pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada para siswa.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi seseorang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Faktor eksternal bisa berupa pengaruh figur ayah yang mendidik dengan cara yang keras dan kasar, serta lingkungan pertemanan yang cenderung memilih teman yang lebih dewasa. Sedangkan faktor internal mencakup rasa percaya diri berlebihan dari pelaku, seperti merasa lebih kuat secara fisik dibanding teman-temannya, dan adanya perasaan berhak untuk menindas, menghina, atau memojokkan teman yang dianggap lemah.
- 2) Perbedaan kelas sosial, kondisi ekonomi, etnisitas, atau rasisme juga menjadi penyebab *bullying*. *Bullying* sering terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara individu dengan kelompok tertentu, seperti individu yang bergabung dalam sebuah kelompok atau geng

²⁸ Dafiq et al., “Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT.”

tapi tidak dianggap setara karena perbedaan status atau kasta. Selain itu, rasa senioritas yang tinggi dalam kelompok juga kerap memicu tindakan *bullying* terhadap anggota yang lebih junior atau berada di kelas sosial yang lebih rendah.²⁹

c. Dampak Bullying

Dampak *bullying* dibagi menjadi dua, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka panjangnya, korban *bullying* cenderung mengalami kecemasan yang berkelanjutan saat berhadapan dengan banyak orang, emosinya menjadi tidak stabil, serta selalu merasa waspada terhadap lingkungan di mana *bullying* terjadi. Sedangkan dampak jangka pendeknya, korban bisa mengalami depresi yang mengganggu kondisi mentalnya dan bahkan berpotensi memunculkan pikiran untuk bunuh diri.

Bullying dapat memberikan dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat, termasuk korban, pelaku, saksi mata, bahkan institusi sekolah secara keseluruhan. Tindakan ini bisa membahayakan kesehatan fisik dan mental siswa. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadi faktor pemicu terjadinya peristiwa tragis, seperti bunuh diri.

Berikut beberapa dampak dari *bullying*:

1) Dampak bagi korban:

- Korban dapat mengalami depresi dan kesulitan mengontrol emosinya, seperti menjadi mudah marah.

²⁹ Ahmad, Muslimin, and Sida, “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan.”

- b. Kehadiran di sekolah bisa menurun, begitu juga dengan minat belajar dan semangat akademisnya.
- c. Penurunan kemampuan kognitif atau prestasi akademik juga bisa terjadi.

2) Dampak bagi pelaku:

Pelaku *bullying* cenderung memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, dan menunjukkan perilaku yang agresif serta mendukung tindakan kekerasan. Karakter pelaku bisa menjadi keras, emosional, dan kurang memiliki rasa toleransi terhadap teman-temannya.

3) Dampak bagi saksi *bullying*:

Ketika tidak ada yang menghentikan aksi *bullying*, siswa yang melihatnya bisa menganggap bahwa perilaku tersebut diterima secara sosial. Bahkan, ada kemungkinan mereka mendukung pelaku karena takut mengalami perlakuan yang sama seperti korban.³⁰

d. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying*

Guru memiliki peran penting dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dengan menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan penuh rasa hormat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penanaman nilai toleransi, empati, dan saling

³⁰ Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1245–51, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.

menghargai dalam setiap interaksi di kelas, serta memberikan contoh perilaku positif sebagai teladan bagi siswa.³¹

Guru juga perlu secara aktif mengawasi perilaku siswa, mengenali tanda-tanda awal terjadinya bullying, dan segera mengambil langkah tegas untuk menghentikannya. Selain itu, guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif yang membangun solidaritas, bekerja sama dengan orang tua, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun kebijakan anti-bullying yang jelas dan konsisten. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mencegah terjadinya bullying, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang peduli dan saling menghormati.³²

Guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam mencegah bullying dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kasih sayang, kejujuran, saling menghormati, dan tolong-menolong, yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran, guru PAI dapat mengaitkan materi ajar dengan perilaku sehari-hari, menekankan bahwa bullying merupakan perbuatan yang dilarang dan berdosa, serta mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan hak sesama.³³

³¹ Rini Puji Susanti et al., "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di MTs," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4121–25, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1568>.

³² Siti Nurazizah Sahar Putri, Nurlaelah, and Nur Setiawati, "Strategi Guru Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Di UPT SMPN 4 Pinrang" 10, no. September (2025): 471–81.

³³ Wardatul Khumairoh and Sya'bani Ahyan Mohammad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di SMPIT Al Ibrah The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Preventing Bullying Behavior At Al Ibrah Smpit Wardatul," *Qra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19 No. 2 Juli, 2024. 204-210 DOI:

Guru pendidikan agama Islam juga menjadi teladan dalam sikap dan ucapan, membangun komunikasi yang hangat dengan siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan penuh empati. Selain itu, guru PAI dapat mengadakan kegiatan keagamaan, seperti diskusi akhlak, kajian kisah teladan Nabi, atau program saling peduli, untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan mengikis perilaku negatif. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihayati dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

e. Pelatihan guru untuk mencegah bullying

Pelatihan untuk mencegah *bullying* sangat penting agar guru mampu memahami dan menangani *bullying* secara efektif. Pelatihan ini perlu memberikan pemahaman yang jelas mengenai definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta cara mengidentifikasi kasus *bullying* melalui metode penilaian yang mencakup pengamatan langsung dan klasifikasi siswa sebagai pelaku, korban, atau pengamat. Selain itu, pelatihan harus mengembangkan keterampilan komunikasi guru, sehingga mereka mampu berinteraksi secara tepat dengan pelaku maupun korban. Guru juga perlu dibekali strategi penanganan jangka pendek untuk mengatasi insiden spesifik, serta konseling jangka panjang guna meningkatkan kepercayaan diri korban.³⁵

10.56338/Iqra.V19i2.6179 Website: <Https://Jurnal.Unismuhpalu.Ac.Id/Index.Php/IQRA> 9, no. 4 (2023): 43–52, <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.6179>.

³⁴ Khumairoh and Sya'bani Ahyan Mohammad.

³⁵ Sholihah, “Teacher Training To Handle Bullying In Indonesian School.”

Pengelolaan kelas juga menjadi fokus penting dalam pelatihan. Guru didorong untuk menciptakan iklim kelas yang tidak mendukung bullying melalui pemberian teladan perilaku baik, evaluasi perilaku siswa secara rutin, serta penugasan dan kegiatan yang proporsional agar siswa tetap aktif tanpa mengalami stres berlebihan. Penggunaan media kreatif, seperti drama, dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*.

Pelatihan guru yang komprehensif sangat penting untuk mengatasi *bullying* di sekolah, dengan fokus mendalam pada dua area utama: pelatihan sebelum menjadi guru dan pelatihan selama masa pengabdian sebagai guru aktif.

Pertama, pelatihan perlu membekali guru dengan kemampuan membedakan secara jelas antara *bullying*, perkelahian biasa, dan gurauan. Pemahaman ini krusial karena *bullying* memiliki ciri khas berupa agresi yang berulang serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal ini berbeda dengan perkelahian atau gurauan yang umumnya bersifat spontan dan terjadi antara individu dengan kekuatan seimbang. Dengan pengetahuan ini, guru dapat mengenali tanda-tanda *bullying* secara tepat dan mengambil langkah intervensi yang sesuai, sehingga menghindari kesalahan penanganan yang berpotensi memperburuk situasi.

Kedua, pelatihan harus menekankan pengembangan keterampilan komunikasi guru agar mampu berinteraksi secara efektif

dengan pelaku maupun korban *bullying*. Guru perlu dilatih untuk merespons perilaku buruk pelaku secara tepat, termasuk mengonfirmasi kesalahan mereka guna menumbuhkan kesadaran, serta memberikan dukungan jangka pendek dan konseling jangka panjang bagi korban untuk meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan mental mereka.

Selain itu, guru juga harus menguasai keterampilan pengelolaan kelas yang efektif, menciptakan iklim yang tidak mendukung perundungan, dan menerapkan strategi preventif seperti penggunaan media drama untuk edukasi, pemberian tugas yang proporsional agar siswa tetap aktif tanpa mengalami stres berlebihan, serta konsistensi dalam memberikan teladan perilaku positif. Pengelolaan kelas yang baik akan membantu menekan potensi terjadinya *bullying* sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah, Tati, dan Irwansyah berjudul “*Upaya Guru dalam Menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar*” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas VI belum mampu menangani *school bullying* dengan baik. Pada kasus *bullying* fisik, korban masih mengalami kekerasan seperti pemukulan, tendangan, dan pemerasan uang yang

³⁶ Sholihah.

dilakukan oleh teman sekelasnya. Terdapat dua siswa yang menjadi pelaku utama. Upaya guru untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan memisahkan tempat duduk pelaku, serta memberikan hukuman dan nasihat kepada pelaku maupun korban. Namun, langkah-langkah tersebut belum memberikan hasil yang efektif.³⁷ Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini baik dari metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesamaan lainnya dari penelitian ini adalah fokus kajiannya yang juga meneliti permasalahan *bullying* pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya berada pada lokasi dan waktu penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah berjudul “*Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*” mengkaji peran guru dalam menangani dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SD X meliputi *bullying* verbal dan fisik. Peran guru dalam pencegahan *bullying* dilakukan melalui berbagai langkah, antara lain memberikan pengarahan secara kelompok atau klasikal, melaksanakan kegiatan pembinaan di akhir dan awal semester, serta memberikan bimbingan secara individu. Apabila tindakan *bullying* tergolong parah, guru akan berkolaborasi dengan orang tua untuk menasihati siswa mengenai perilaku tersebut. Selain itu, guru juga

³⁷ Nurhaedah Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, and Irwansyah Irwansyah, “Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar,” *Publikasi Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 26, <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12535>.

memberikan masukan kepada orang tua terkait bahaya *bullying*, sehingga orang tua dapat lebih aktif memantau perilaku anak di rumah.³⁸ Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan yang juga meneliti permasalahan *bullying* pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk berjudul “*Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah*” bertujuan untuk mengetahui gambaran fenomena perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menghadapi siswa korban *bullying*, konselor perlu menangani berbagai permasalahan besar, baik yang terjadi pada masa kini maupun yang pernah dialami di masa lalu. Alasan pelaku melakukan tindakan *bullying* dapat beragam, seperti adanya masalah pribadi antara pelaku dan korban yang tidak terselesaikan dengan baik, atau pengaruh lingkungan yang membentuk perilaku *bullying* sehingga melekat dalam diri pelaku. Untuk menindaklanjuti perilaku tersebut, konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu membimbing pelaku agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Upaya ini mencakup penanaman kesadaran bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah, serta pemberian teladan perilaku positif yang dapat diterima oleh pelaku. Sementara itu, bagi korban *bullying*, perhatian khusus terhadap kondisi mental menjadi prioritas. Korban perlu didukung melalui pemberian kegiatan positif yang dapat

³⁸ Fitriawan Arif Firmansyah, “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2021): 205, <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.

membantu memulihkan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologisnya.³⁹ Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan yang juga meneliti permasalahan *bullying*, sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitiannya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Siti Choiriyah, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, dan Hatta Kunaifi yang berjudul "Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah". Hasil penelitian yaitu dampak dari peran guru termasuk terbentuknya budaya sekolah yang positif, kesadaran siswa tentang konsekuensi perilaku mereka, perubahan perilaku siswa, peningkatan pelaporan insiden *bullying*, dan kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya mendukung guru dalam peran mereka dalam pencegahan *bullying* dan mengintegrasikan pendidikan pencegahan *bullying* dalam program pendidikan guru. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan penelitian pada tingkat sekolah dasar. Yang membedakan penelitian terdahulu ini adalah metode penelitian kualitatif yang hanya menggunakan wawancara, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁰
5. Jurnal yang ditulis oleh Prisca Sanastasya Tamadarage dan Lukman Arsyad yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

³⁹ Haryanto Wibowo, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, "Fenomena Perilaku *Bullying* Di Sekolah," *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–66, <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.

⁴⁰ Siti Choiriyah et al., "Peran Guru Dalam Pencegahan *Bullying* Di Sekolah," *Jpurnal Educatione : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 112–26, <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.

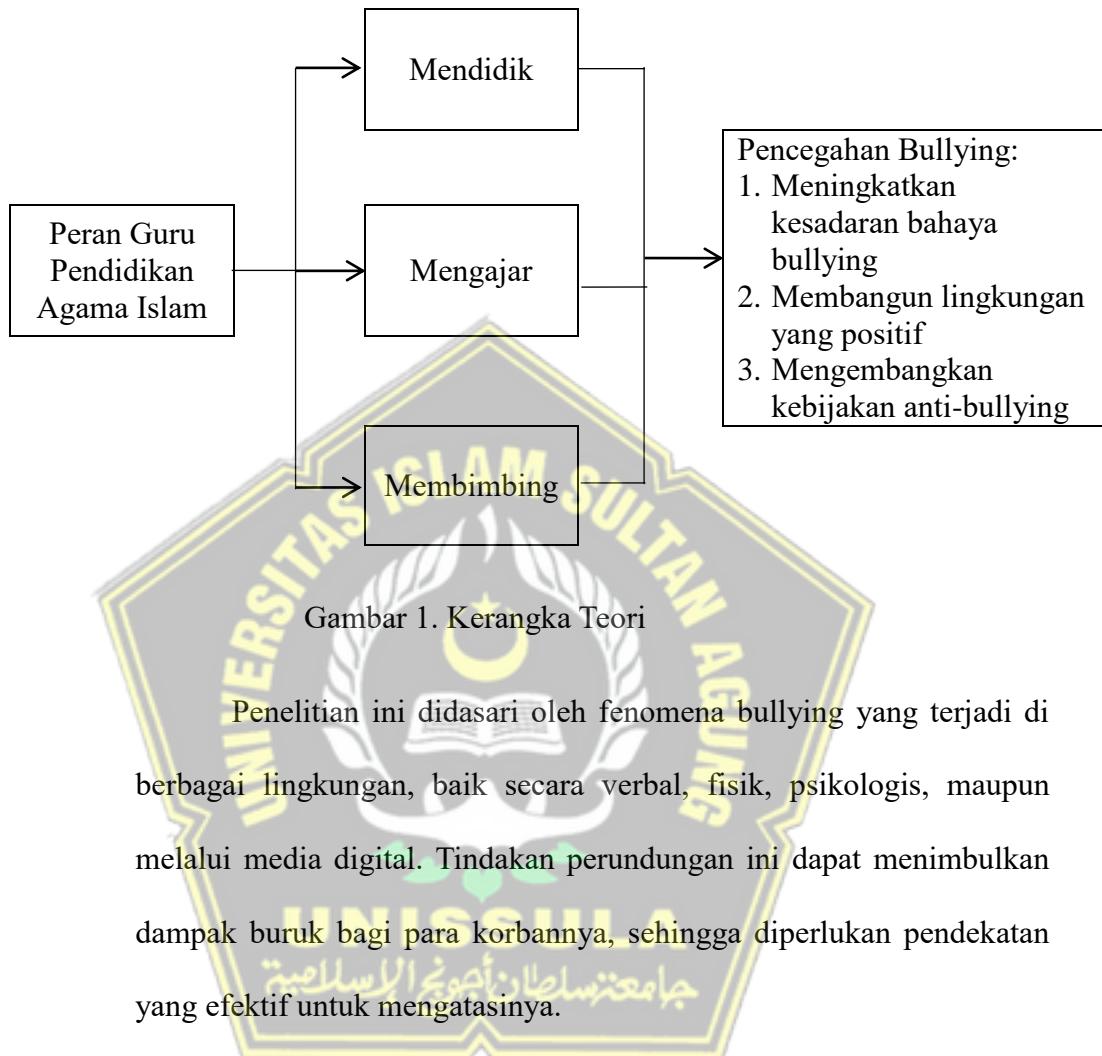
Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negri 1 Kota Gorontalo".

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama pihak sekolah dalam meminimalisasi *bullying* dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahap pencegahan bertujuan untuk mengantisipasi dan memfilter potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Upaya ini dilaksanakan melalui sosialisasi, pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler, serta peran aktif guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, inspirator, motivator, fasilitator, dan pengelola kelas. Tahap tindak lanjut diterapkan apabila *bullying* sudah terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, guru berperan sebagai korektor dan evaluator, membimbing kembali peserta didik, kemudian melibatkan pihak Bimbingan Konseling (BK), kesiswaan, dan pada akhirnya mengambil keputusan melalui kepala madrasah. Tahap tindak lanjut ini diharapkan menjadi solusi atas permasalahan *bullying*. Selain itu, sikap kooperatif dari orang tua juga sangat dibutuhkan untuk meminimalisasi *bullying* di sekolah. Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Yang membedakan penelitian terdahulu ini adalah berfokus pada tingkat SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada tingkat SD.⁴¹

⁴¹ Prisca Sanastasya Tamadarage and Lukman Arsyad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019): 1–11, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>.

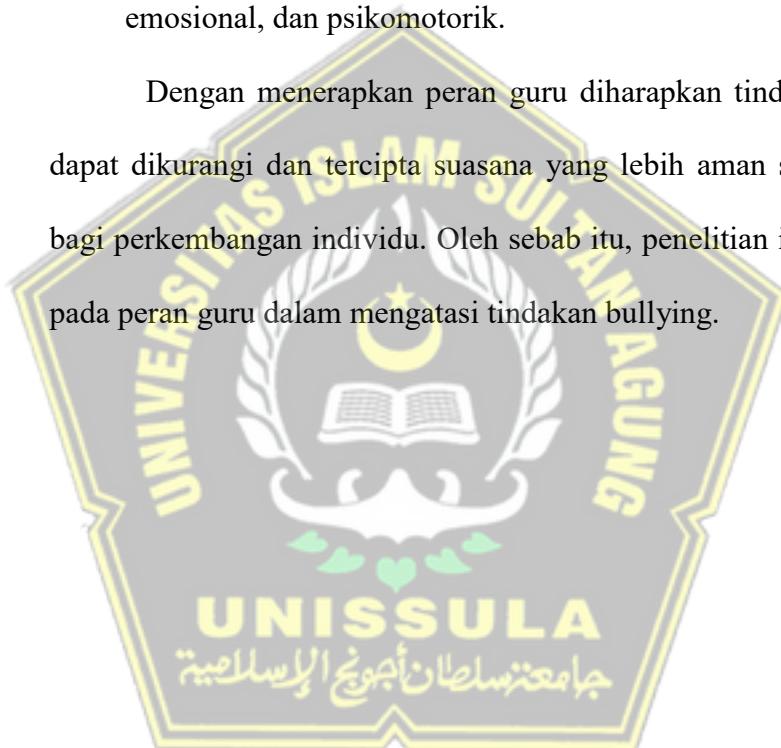
C. Kerangka Teori



- 1) Pengajaran, yakni suatu proses yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan kognitif serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Bimbingan, yaitu proses yang diarahkan untuk mengubah perilaku, dengan sasaran utama membantu siswa mengembangkan potensi diri agar mampu menyelesaikan permasalahan akademik dan sosial secara mandiri.
- 3) Mendidik, yaitu proses yang berfokus pada perubahan perilaku guna meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek intelektual, emosional, dan psikomotorik.

Dengan menerapkan peran guru diharapkan tindakan bullying dapat dikurangi dan tercipta suasana yang lebih aman serta kondusif bagi perkembangan individu. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam mengatasi tindakan bullying.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama sebagai fasilitator, pendidik, dan pembimbing bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Dalam konteks pendidikan, guru berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun motivasi belajar, dan menumbuhkan semangat keingintahuan.⁵²

2. Tindakan Bullying

Perilaku *bullying* atau perundungan merupakan salah satu bentuk tindakan agresif yang telah menjadi masalah global, termasuk di Indonesia. Perilaku ini sangat rentan terjadi pada remaja laki-laki maupun perempuan dan dapat muncul di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, area bermain, dan tempat lainnya. Tingkat kejadian bullying semakin meningkat dan telah menimbulkan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku.⁵³

⁵² Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.”

⁵³ Surilena, “Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja.”

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memperoleh, memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di MI Al-Islamiyah Depok.

Penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dengan jenis deskriptif dapat menggunakan beberapa metode seperti survei, observasi, wawancara maupun studi kasus. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber yang relevan, sedangkan dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Islamiyah Depok yang beralamat di Jalan Margonda Raya Gang Kedongdong No.24, Kemiri Muka, Kec. Beji, Kota Depok, Jawa Barat.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan pra-observasi yang mana penulis mendapatkan tindakan bullying. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di MI Al-Islamiyah Depok.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan mulai dari bulan Juli 2025 hingga Agustus 2025, tahapan penelitian ini diawali dengan menyusun proposal, kemudian melakukan observasi serta pengumpulan data, setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan penyusunan bab hasil dan pembahasan, kemudian dilakukan penyusunan kesimpulan dan saran yang diselesaikan pada bulan Agustus 2025.

3. Keterangan Setting Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan															
		Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	v															
2	Observasi		v														
3	Penyusunan Proposal	v	v														
4	Ujian Proposal			v													
5	Mengajukan surat izin penelitian									v							
6	Menyusun Instrumen penelitian						v										
7	Melaksanakan penelitian										v	v	v				

Tabel 5. Keterangan Setting Penelitian

D. Sumber Data

Sumber data mengacu pada asal atau tempat dimana data penelitian diperoleh. Dalam sebuah penelitian, sumber data menjadi sangat penting karena menjadi bahan utama yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Primer

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti meliputi pihak terkait seperti kepala sekolah, 2 guru pendidikan agama Islam, dan 4 siswa dari kelas V, supaya mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan perolehan data dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek kajian. Peneliti menggunakan sumber sekunder ini, untuk memperoleh informasi tentang status umum sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, dokumen mengenai *bullying*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti di lapangan, baik dalam situasi alami maupun yang telah dirancang. Observasi dilakukan pada waktu istirahat karena sering terjadi dimana momen interaksi sosial antar siswa dan biasanya tidak ada pengawasan secara langsung oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Dalam proses wawancara terstruktur, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran umum tentang situasi tersebut dan untuk memperoleh data kejadian *bullying*, wawancara dilakukan dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan informasi bagaimana cara mencegah tindakan *bullying* dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mencegah tindakan *bullying* dan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan situasi lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini

digunakan untuk pelengkap data dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen. Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang ada di MI Al-Islamiyah Depok terkait *bullying*.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif. Adapun tahapan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman adalah:

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data dari catatan lapangan atau transkrip wawancara.⁵⁵ Kondensasi data tidak hanya terjadi pada tahap awal, tetapi berlanjut sepanjang proses penelitian kualitatif. Tujuannya adalah membuat data menjadi lebih tajam, kuat, dan siap dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini hanya akan fokus pada peran guru prndidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di MI Al-Islamiyah Depok.

2. Penyajian data

Data penelitian kualitatif disajikan dengan bentuk teks yang bersifat naratif dengan tujuan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.⁵⁶

3. Verifikasi data / Penyimpulan

Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah terkumpul dan telah direduksi dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan

⁵⁵ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 2014).

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

kesimpulan. Pada tahap awal kesimpulan masih bersifat sementara dan bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Apabila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal merupakan kesimpulan yang kredibel. penelitian, tujuan yang ditetapkan, serta rumusan masalah yang diangkat.⁵⁷

G. Uji Keabsahan Data

Pada keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.⁵⁸

1. Uji Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi dalam menguji keabsahan data. Terdapat 3 metode dalam melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Metode ini dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik di MI Al-Islamiyah Depok.

b. Triangulasi Teknik

Metode ini dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti

⁵⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, Pustaka Ramadhan, Bandung, vol. 1, 2017, hlm.103

⁵⁸ Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010.

akan melakukan observasi kemudian dicek dengan wawancara serta dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan waktu yang berbeda seperti pagi dan siang atau wawancara dan observasi di lakukan di hari yang berbeda.

2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas atau uji keteralihan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dialihkan ke dalam konteks atau tempat lain. Dalam penelitian ini peneliti memberikan deskripsi yang rinci dan jelas terkait latar belakang lokasi penelitian, tindakan edukatif guru pendidikan agama Islam, serta perundungan. Dengan informasi yang mendalam, pihak lain dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan di tempat lain atau tidak.

3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas atau uji ketergantungan adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan oleh dosen pembimbing dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif. Hasil penelitian dikatakan objektif apabila data dapat ditelusuri, sumber yang

digunakan jelas, dan disepakati oleh banyak pihak. Pengujian ini bisa dilaksanakan bersamaan dengan uji kredibilitas dan dependabilitas.



BAB IV

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH TINDAKAN BULLYING

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di MI Al-Islamiyah Depok. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, observasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran, serta dokumentasi sebagai pendukung data. Seluruh hasil penelitian ini akan dianalisis dan dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan, selanjutnya akan dipaparkan secara rinci pada bagian-bagian berikut:

A. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di MI Al-Islamiyah

Sebelum membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying, peneliti menemukan ada beberapa bentuk-bentuk bullying yang terdapat di MI Al-Islamiyah, namun hanya terdapat beberapa bullying yang masih sering terjadi diantaranya :

1. Bullying Verbal

Bullying verbal di kalangan siswa Sekolah Dasar merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi namun kerap dianggap sepele, padahal dampaknya bisa sangat merugikan bagi perkembangan psikologis anak.¹ Bentuk bullying ini biasanya berupa ejekan, hinaan, julukan kasar, atau

¹ Dafiq et al., "Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT."

komentar yang merendahkan fisik, ras, kemampuan, atau latar belakang seseorang. Anak-anak yang melakukan bullying verbal seringkali belum memahami bahwa ucapan mereka bisa melukai perasaan teman sebayanya, karena tindakan ini bisa terjadi secara spontan, meniru lingkungan sekitar, atau sebagai bentuk pelampiasan emosi. Sementara itu, korban bullying verbal dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, stres, hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Seperti hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam MI Al-Islamiyah mengatakan :

Kasus bullying selalu ada di lingkungan sekolah, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda: mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Salah satu bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying secara verbal, seperti ejekan terhadap perbedaan fisik atau latar belakang seseorang. Misalnya, ada anak yang berasal dari Ambon sering diejek dengan sebutan “Ambon hitam”, atau anak yatim yang diledek karena tidak memiliki ayah. Ejekan semacam ini tidak hanya melukai perasaan korban, tetapi juga dapat memicu pertengkaran, baik berupa perlawanan secara verbal maupun fisik, bahkan hingga menimbulkan keributan di dalam kelas.²

Adapun hasil wawancara dengan seorang siswi kelas VI Nadzmi Asma di MI Al-Islamiyah juga mengatakan bahwa :

Ya, saya pernah mengalaminya. Ada seorang teman yang ketika memanggil orang lain, tidak menggunakan nama aslinya, melainkan menyebut nama orang tuanya. Hal tersebut kadang dilakukan dengan tujuan agar temannya menoleh, kadang-kadang juga terjadi ejekan terhadap teman, misalnya karena memiliki kulit yang hitam, rambut yang keriting, atau tubuh yang kurus.³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan peserta didik di MI Al-Islamiyah, dapat disimpulkan bahwa bullying verbal masih menjadi masalah nyata di lingkungan Sekolah Dasar, dengan berbagai bentuk

² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Anshori, S.Pd.I

³ Wawancara dengan Siswi Kelas IV MI Al-Islamiyah Nadzmi Asma

seperti ejekan terhadap fisik, latar belakang keluarga, hingga penggunaan nama orang tua sebagai panggilan. Meskipun sering dianggap hal sepele atau candaan, tindakan tersebut sejatinya merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban, seperti rasa minder, stres, bahkan konflik antar siswa. Kurangnya pemahaman anak terhadap dampak dari ucapan mereka menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai empati, sopan santun, dan saling menghargai sejak dini.

Hal tersebut sesuai yang dikatakan Ahmad Muslimin Tindakan *bullying* di sekolah dapat menimbulkan berbagai dampak bagi siswa yang terlibat. Perilaku ini umumnya melibatkan tiga unsur utama. Pertama, adanya ketidakseimbangan kekuatan, di mana penindasan dilakukan oleh pihak yang lebih tua, lebih besar, memiliki status sosial lebih tinggi, berbeda ras, atau berbeda jenis kelamin. Kedua, adanya niat untuk mencederai, yang dapat berupa upaya menimbulkan luka fisik maupun penderitaan emosional, sering kali disertai rasa puas dari pelaku. Ketiga, adanya ancaman agresi, yaitu kesadaran baik dari pelaku maupun korban bahwa tindakan penindasan tersebut dapat dan kemungkinan besar akan terulang kembali.⁴

2. Bullying Fisik

Bullying fisik di kalangan siswa Sekolah Dasar merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan tindakan menyakiti tubuh secara langsung, seperti mendorong, memukul, menendang, atau menjambak. Meskipun

⁴ Ahmad, Muslimin, and Sida, "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan."

usia mereka masih tergolong dini, perilaku ini sering muncul sebagai bentuk dominasi, pelampiasan emosi, atau karena meniru tindakan kekerasan yang mereka lihat di lingkungan sekitar, termasuk dari media. Anak-anak yang menjadi pelaku sering kali belum memahami konsekuensi dari tindakannya, sementara korban bisa mengalami luka secara fisik maupun trauma psikologis.

Dampak jangka panjang dari bullying fisik antara lain adalah menurunnya rasa aman di lingkungan sekolah, ketakutan untuk berinteraksi sosial, serta terganggunya konsentrasi dan prestasi belajar. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan, pendekatan edukatif, dan tindakan tegas dari pihak sekolah serta peran aktif orang tua dalam mencegah dan menangani kasus-kasus bullying fisik.⁵

Guru pendidikan agama Islam di MI Al-Islamiyah Bu Suarti, S.Pd mengatakan :

Biasanya, bullying bermula dari ejekan atau kata-kata kasar. Awalnya hanya berupa kekerasan verbal, namun kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik, seperti saling menonjok atau berkelahi. Hal ini sering kali dipicu oleh adanya siswa yang tidak terima dengan ucapan temannya, sehingga menimbulkan konflik yang lebih serius.⁶

Pernyataan yang diucapkan oleh beliau juga dibenarkan oleh peserta didik setelah diwawancara, Nur Aisyah siswi kelas IV mengatakan : “Awalnya hanya berupa candaan, seperti mengambil buku atau

⁵ Ahmad, Muslimin, and Sida.

⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bu Suarti S.Pd

mengejek, namun lama-kelamaan berkembang menjadi tindakan fisik, seperti memukul hingga berkelahi.”⁷

Guru pendidikan agama Islam Bu Suarti, S.Pd menjelaskan bahwa konflik tersebut umumnya dipicu oleh siswa yang tidak menerima ucapan temannya, sementara pernyataan dari peserta didik, Nur Aisyah, menguatkan bahwa bentuk candaan ringan bisa memicu tindakan fisik. Hal ini menunjukkan perlunya peran aktif guru dan orang tua dalam memberikan edukasi tentang batas bercanda, mengelola emosi, serta membangun budaya saling menghargai untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa di MI Al-Islamiyah, dapat disimpulkan bahwa bullying fisik di kalangan siswa Sekolah Dasar seringkali berawal dari tindakan verbal yang dianggap sebagai candaan, seperti ejekan atau mengambil barang milik teman. Namun, karena kurangnya kontrol emosi dan belum matangnya pemahaman sosial anak, situasi ini dapat dengan cepat berkembang menjadi kekerasan fisik, seperti saling memukul atau berkelahi.

Setelah peneliti melakukan observasi, interview dan menelaah dokumentasi pendukung kondisi dilapangan, peneliti menyimpulkan faktor tindakan bullying terhadap siswa lainnya, yaitu :

1. Siswa yang menjadi pelaku bullying cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, serta lingkungan

⁷ Wawancara dengan Siswi kelas VI MI Al-Islamiyah Nur Aisyah

pertemanan yang kurang baik terutama terkait perkembangan perilaku dan akhlaknya. Peneliti juga mencatat bahwa teman dari siswa tersebut terkadang ikut melakukan tindakan bullying terhadap siswa lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki akhlak yang kurang baik.

Berdasarkan data peneliti di lapangan, diketahui bahwa siswa yang melakukan bullying berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang baik, karena teman-temannya juga kerap melakukan penindasan terhadap siswa lain. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan turut berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan akhlak setiap siswa.

Menurut pendapat Rini Puji Susanti guru pendidikan agama Islam berperan strategis dalam mencegah bullying dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kasih sayang, kejujuran, saling menghormati, dan tolong-menolong, yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pembelajaran, guru PAI dapat mengaitkan materi ajar dengan perilaku sehari-hari, menekankan bahwa bullying merupakan perbuatan yang dilarang dan berdosa, serta mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan hak sesama.⁸

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran di sekolah untuk mencegah tindakan bullying sebagai berikut :

1. Pembimbing

⁸ Susanti et al., "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di MTs."

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bawa seorang guru berperan sebagai pembimbing dan orang tua pengganti bagi siswa di sekolah. Mereka membimbing siswa dalam proses pembelajaran, membantu mengatasi kesulitan materi, serta mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih baik dan menjauhkan diri dari tindakan tercela seperti tindakan bullying.

Guru pendidikan agama Islam di MI Al-Islamiyah juga mengungkapkan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa-siswinya. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yakni bapak Anshori, S.Pd.I beliau mengungkapkan : “Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing utama dalam membentuk karakter siswa agar tidak terlibat dalam tindakan bullying seperti yang diajarkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI turut berperan dalam membimbing para siswa agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan teman-temannya. Ini menunjukkan kepedulian serta upaya guru PAI dalam memastikan para siswa tetap berada pada perilaku yang sesuai dan benar.

Dalam dunia pendidikan, setiap individu tentu memerlukan bimbingan dan arahan agar ilmu yang diterima dapat memberikan manfaat. Dalam konteks ini, keberadaan peserta didik di bangku sekolah menjadi bukti bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap manusia.

⁹ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah Bapak Anshori S.Pd.I

Melalui pendidikan, seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat serta mampu memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Mufti Miftahul Huda dan Khadavi guru pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membimbing siswa agar memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran agama, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perannya, guru pendidikan agama Islam menanamkan sikap positif, menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa, dan berkontribusi dalam pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.¹⁰

2. Pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik. Tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan yang bijak dan penuh tanggung jawab, guru membimbing siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai pendidik, guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyemangati siswa untuk

¹⁰ Huda and Khadavi, "Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo."

terus belajar, serta membantu mereka memahami makna dari setiap pembelajaran yang dijalani.

Sebagai seorang guru, keterampilan dan kemampuan dalam mendidik siswa dalam berbagai aktivitas sangatlah penting, termasuk ketegasan dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Guru dituntut untuk cermat dalam mengambil langkah yang tepat terhadap hal-hal yang dapat mengganggu kenyamanan serta ketenangan para siswa selama berada di sekolah.

Terutama bagi guru pendidikan agama Islam yang memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak setiap siswanya. Dengan kata lain, guru pendidikan agama Islam berperan dalam mendidik perilaku siswanya, dalam memberikan sanksi dengan tujuan menyadarkan mereka dari perbuatan tidak terpuji yang dilakukan terhadap teman sebayanya. Seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam di MI Al-Islamiyah, hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yakni Ibu Suarti, S.Pd beliau mengungkapkan : “Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti saling menghormati dan menyayangi sesama. Pesan-pesan moral serta arahan terus disampaikan secara rutin dalam proses pembelajaran.”¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI memiliki posisi yang sangat penting dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk

¹¹ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah Ibu Suarti S.Pd

membangun hubungan yang erat dengan setiap murid agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya ini, diharapkan guru PAI dapat berkontribusi dalam mengurangi atau menangani tindakan bullying yang kerap terjadi di kalangan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Miftahul Huda dan khadavi bahwa guru pendidikan agama Islam ikut serta memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keagamaan, seperti pengajian, diskusi, dan latihan kepemimpinan. Kegiatan ini bertujuan memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak mulia, menumbuhkan toleransi, serta membangun kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, guru PAI mendorong pembentukan kelompok belajar lintas latar belakang untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara siswa.¹²

Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta mencegah terjadinya bullying. Ketika siswa diajarkan untuk menerima perbedaan, baik dari segi agama, suku, budaya, fisik, maupun pendapat, mereka belajar untuk membangun empati dan toleransi. Hal ini akan mengurangi prasangka negatif dan tindakan diskriminatif yang sering menjadi pemicu perundungan. Dengan saling menghargai, setiap siswa merasa diterima dan dihargai

¹² Huda and Khadavi, "Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo."

keberadaannya, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan solidaritas yang kuat di lingkungan sekolah.

3. Pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki peran utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan terstruktur. Sebagai pengajar, guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga merancang metode dan strategi pembelajaran yang efektif agar materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Guru dituntut untuk kreatif, inovatif, dan mampu menyesuaikan pendekatan mengajarnya dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dengan peran ini, guru menjadi kunci dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk terus berkembang secara intelektual.

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Sri Mulyati, Kamarudin, Miftahul huda dan M Khadafi, telah dibahas berbagai peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah sebagai penasihat. Seorang guru di sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan materi sesuai jadwal, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan nasihat, seperti membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya melalui saran-saran yang relevan dengan situasi yang diceritakan oleh siswa. Seperti halnya guru pendidikan agama Islam di MI Al-Islamiyah mengungkapkan : “Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti saling menghormati dan

menyayangi sesama. Pesan-pesan moral serta arahan terus disampaikan secara rutin dalam proses pembelajaran seperti yang diajarkan dalam mata pelajaran akidah akhlak dan juga quran hadist.”¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran ganda yang sangat penting dalam proses pendidikan, yaitu sebagai pengajar dan pembina moral. Di satu sisi, guru bertugas menyampaikan ilmu dan keterampilan melalui metode yang terarah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, seperti saling menghormati dan menyayangi, yang tercemin dalam mata pelajaran seperti Akidah Akhlak dan Quran Hadis. Peran ganda ini menjadikan guru pendidikan agama Islam sebagai sosok sentral dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying, peneliti juga meminta guru PAI untuk menyampaikan pandangannya terkait maraknya aksi bullying yang sering dialami oleh para siswa. Berikut ini merupakan pernyataan guru PAI mengenai hal tersebut: “Jika dilihat dari perspektif Islam, khususnya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis, tindakan yang mengarah pada bullying jelas merupakan perbuatan yang dilarang atau diharamkan. Hal

¹³ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah Bapak Anshori S.Pd.I

ini karena perilaku bullying dapat merendahkan martabat seseorang dan menyakiti perasaannya.”¹⁴

Pandangan yang disampaikan oleh guru PAI merujuk pada ayat Al-Qur'an yang mengajarkan untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan sesama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَنْمِرُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَتَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ إِنَّ الْإِسْمَ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْأَيْمَانَ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Surah Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini ditujukan kepada umat Islam agar selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain, salah satunya dengan tidak mencemooh atau mengucapkan kata-kata yang bisa menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain.

4. Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran modern, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara

¹⁴ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah Bapak Anshori, S.Pd.I

mandiri. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber daya yang relevan, serta mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis siswa. Dengan peran ini, guru membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Seperti yang diungkapkan oleh guru pendidikan Islam MI Al-Islamiyah yaitu :

Sebagai fasilitator, peran guru dimulai dari menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan, di mana anak-anak merasa tenang, dihargai, dan diterima. Ketika suasana kelas kondusif, siswa akan lebih terbuka dan merasa bebas untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun bercerita tentang apa yang mereka alami. Kedekatan emosional antara guru dan siswa sangat penting agar siswa merasa percaya dan tidak ragu untuk berbagi, termasuk ketika menghadapi masalah. Dengan begitu, guru sebagai fasilitator tidak hanya memandu proses belajar, tetapi juga menjadi sosok yang dapat diandalkan untuk mendampingi siswa secara emosional dan sosial.¹⁵

Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Sri Mulyati. Guru berperan sebagai fasilitator, terutama saat memberikan layanan pembelajaran, baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Sebagai pengampu mata pelajaran, guru lebih memahami keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru memiliki posisi strategis dalam membantu siswa

¹⁵ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah Bapak Anshori, S.Pd.I

mengatasi hambatan belajar sekaligus mengembangkan potensi akademik mereka.¹⁶

5. Edukator

Guru berperan sebagai edukator, yaitu sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam perannya ini, guru bertanggung jawab membimbing siswa untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, serta etika, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh keteladanan, guru sebagai edukator membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan moral.¹⁷

Teori diatas sama seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama Islam Mi Al-Islamiyah bapak Anshori, S.Pd.I mengatakan bahwa : “Memberikan pendidikan moral bahwa bullying adalah perbuatan tercela, dilarang agama, dan meneladankan akhlak Nabi Muhammad SAW.”¹⁸

Guru berperan sebagai edukator dalam menjalankan perannya, guru bertanggung jawab membimbing siswa untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sekaligus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan etika. Hal ini sejalan dengan pernyataan

¹⁶ Mulyati and Kamaruddin, “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling.”

¹⁷ Arsyafa Arienda Zahra and Achmad Fathoni, “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 57–68, <https://jurnaldidaktika.org>.

¹⁸ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah Bapak Anshori, S.Pd.I

guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah, Bapak Anshori, S.Pd.I, yang menekankan pentingnya pendidikan moral dengan menyampaikan bahwa bullying adalah perbuatan tercela, dilarang oleh agama, serta meneladankan akhlak Nabi Muhammad SAW. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh keteladanan, guru sebagai edukator berperan dalam membentuk generasi yang cerdas secara akademik, sekaligus matang secara emosional dan bermoral.

6. Motivator

Guru berperan sebagai motivator, yaitu sebagai sosok yang membangkitkan semangat, minat, dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar. Dalam peran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan dorongan psikologis agar siswa tetap bersemangat menghadapi tantangan belajar. Guru memotivasi siswa dengan cara memberikan apresiasi atas usaha mereka, menciptakan suasana kelas yang positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui pendekatan yang supotif dan empatik. Dengan menjadi motivator, guru membantu siswa untuk tetap fokus, tidak mudah menyerah, dan terus berupaya mencapai prestasi terbaiknya.¹⁹

Peran guru pendidikan agama Islam ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemberian dorongan psikologis agar siswa tetap semangat menghadapi berbagai tantangan, baik akademik

¹⁹ Riza Faishol et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah,” *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. 1 (2021): 43–51.

maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Anshori, guru pendidikan agama Islam MI Al-Islamiyah, yang mengungkapkan

Memberikan dorongan positif kepada siswa agar berani melapor jika menjadi korban bullying, serta menanamkan sikap saling menghormati dan toleransi. Adapun siswa yang tidak melapor ke guru tetapi melaporkan kepada orang tuanya dan orangtuanya yang melapor ke guru, lalu guru menerima laporan tersebut dan memanggil siswa yang melakukan bullying dan di beri nasihat agar tidak mengulangi hal tersebut.²⁰

Guru memotivasi siswa dengan memberikan apresiasi atas usaha mereka, menciptakan suasana kelas yang positif, dan membangun rasa percaya diri melalui pendekatan yang suportif dan empatik. Dengan begitu, guru sebagai motivator berperan penting dalam membentuk siswa yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan mampu mencapai potensi terbaiknya.

Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah perlu terus dipantau dan dievaluasi. Guru pendidikan agama Islam perlu mengambil langkah-langkah yang benar-benar memberikan dampak positif dalam upaya mencegah bullying. Salah satu tanggung jawab penting guru pendidikan agama Islam adalah memperhatikan perkembangan serta perubahan dari setiap tindakan yang diambil, agar dapat mengetahui sejauh mana efektivitas dari peran yang dijalankannya. Namun menurut Ahmad Muslimin dan Sida keberhasilan dalam menangani bullying ini hanya dapat tercapai dengan baik jika guru Pendidikan agama Islam bekerja

²⁰ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Anshori, S.Pd.I

sama dengan berbagai pihak di sekolah, seperti guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, serta wali murid.²¹

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah tindakan bullying

MI Al-Islamiyah adalah salah satu sekolah yang cukup diminati oleh masyarakat lingkungan Kemiri Muka. Banyak orang tua memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini. Oleh karena itu, demi menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi para siswa, diperlukan langkah-langkah tertentu untuk mencegah bullying yang mungkin terjadi di lingkungan MI Al-Islamiyah.

Penanganan kasus bullying di sekolah tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang membantu proses penanganan berjalan dengan efektif dan tepat. Namun, di sisi lain, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat menjadi kendala dalam upaya mengatasi bullying di lingkungan sekolah.

1. Faktor Pendukung

Hasil dari wawancara dengan Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam di MI Al-Islamiyah bahwa faktor pedukung dalam mencegah bullying sebagai berikut :

- a. Guru harus tanggap ketika melihat gejala bullying terutama ketika kegiatan belajar mengajar.
- b. Menjalin pertemanan yang sehat saling menghormati dan menghargai.
- c. Tidak mudah terpancing untuk melawan.

²¹ Ahmad, Muslimin, and Sida, "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan."

- d. Mata pelajaran itu sendiri seperti Akidah Akhlak, al-Quran Hadist dan Pendidikan Pancasila sangat membantu dalam menanamakan nilai-nilai moral, empati, simpati dan toleransi.
- e. Sering adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru tentang bahaya bullying.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun komunikasi yang baik antar siswa merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh setiap murid di sekolah. Kepala sekolah menginginkan agar para siswa saling menjaga dan menyayangi satu sama lain. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar siswa, diperlukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap positif terhadap teman sebaya. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang melibatkan seluruh siswa, seperti melalui metode pembelajaran kelompok yang dapat memperkuat rasa kebersamaan. Khususnya guru pendidikan agama Islam, memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami sebagai dorongan agar siswa selalu menjaga hubungan baik dengan sesamanya.

Perilaku bullying di sekolah tentu harus ditangani secara serius dan mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah, guna mencegah terjadinya dampak negatif pada siswa, seperti trauma atau stres yang berkepanjangan. Penanganan ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen di

²² Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam MI A-Islamiyah

lingkungan sekolah, karena selama berada di sekolah, guru dan staf sekolah berperan sebagai orang tua bagi para siswa.

Hidayatus Sholihah mengungkapkan pelatihan guru yang komprehensif baik sebelum maupun selama masa pengabdian pelatihan guru penting untuk mencegah *bullying* di sekolah. Salah satu fokusnya adalah pengelolaan kelas dengan menciptakan iklim yang tidak mendukung *bullying* melalui teladan perilaku positif, evaluasi perilaku siswa secara rutin, serta penugasan dan kegiatan yang proporsional agar siswa tetap aktif tanpa stres berlebihan. Selain itu, pemanfaatan media kreatif seperti drama dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*.²³

2. Faktor Penghambat

Hasil dari wawancara dengan Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam di MI Al-Islamiyah bahwa faktor pedukung dalam mencegah *bullying* sebagai berikut :

- a. Keterbatasan pengawasan.
- b. Pengaruh pergaulan diluar sekolah.
- c. Siswa tidak berani melapor kepada guru.
- d. Kurangnya kesadaran dan pemahaman bahaya *bullying*.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para siswa masih kurang mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan tindakan *bullying* terjadi.

²³ Sholihah, “Teacher Training To Handle Bullying In Indonesian School.”

²⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MI Al-Islamiyah

Melalui pernyataan guru pendidikan agama Islam, peneliti menilai bahwa pentingnya pengawasan dari guru serta orang tua. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam berharap pihak sekolah dapat memberikan arahan kepada setiap guru serta orangtua murid untuk melakukan pengawasan yang baik supaya siswa maupun siswi tidak mudah melakukan tindakan bullying.

Guru pendidikan agama Islam Bu Suarti, S.Pd juga mengungkapkan : “Penghambatnya bisa terjadi karena keterbatasan pengawasan. Misalnya saat guru sedang keluar kelas sebentar, atau saat istirahat, tindakan bullying bisa terjadi tanpa sepengetahuan guru. Namun, secara umum tidak ada hambatan signifikan di sekolah ini.”²⁵

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam upaya pencegahan bullying. Ketika guru sedang tidak ada di area-area tertentu seperti lorong, taman, atau toilet sekolah tidak diawasi secara optimal, hal ini memberi peluang bagi siswa untuk melakukan tindakan perundungan tanpa takut ketahuan. Tidak hanya itu, kurangnya keterlibatan guru dan staf dalam mengamati perilaku siswa di luar jam pelajaran juga memperbesar kemungkinan bullying terjadi secara diam-diam. Pengawasan yang lemah membuat pelaku merasa bebas dan korban merasa tidak memiliki tempat untuk mengadu. Oleh karena itu, penguatan

²⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bu Suarti S.Pd

sistem pengawasan yang menyeluruh sangat penting agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Hal tersebut selaras seperti yang diungkapkan Ahmad Muslimin dan Sida Fenomena *bullying* di sekolah dasar berpotensi semakin marak dan menjadi seperti gunung es, karena banyak orang tua dan pihak sekolah tidak menyadari terjadinya perundungan di lingkungannya. Sering kali perilaku ini terabaikan, dengan anggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, atau mengganggu teman hanyalah hal wajar di kalangan anak sekolah, padahal perilaku tersebut dapat menjadi masalah serius.²⁶

Setiap pekerjaan atau profesi yang dijalani seseorang tentu memiliki tantangannya masing-masing. Tantangan tersebut dapat menjadi langkah awal atau batu loncatan untuk meraih keberhasilan di tempat kerja, baik di perusahaan maupun di lingkungan lainnya. Setiap individu seharusnya mampu menghadapi tantangan tersebut dengan sikap yang kuat dan tangguh demi mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat relevan terutama bagi profesi guru, yang dikenal sebagai salah satu pekerjaan yang mulia. Oleh karena itu, diharapkan para guru, baik guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya, dapat menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, sehingga apa yang dilakukan dapat bernilai ibadah.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah

²⁶ Ahmad, Muslimin, and Sida, “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan.”

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah melalui penanaman nilai-nilai moral dan ajaran agama. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengajarkan pentingnya akhlak mulia, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga lisan serta perilaku terhadap sesama. Guru pendidikan agama Islam juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kasih sayang yang bersumber dari ajaran Islam dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, guru pendidikan agama Islam memberikan pemahaman bahwa bullying merupakan perbuatan tercela yang bertentangan dengan ajaran agama dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui pendekatan yang persuasif dan pembelajaran yang menyentuh sisi emosional siswa, guru PAI membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran untuk menjauhi perilaku kekerasan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh rasa hormat.

Hidayatus Sholihah, seorang akademisi yang konsisten meneliti isu pendidikan karakter dan psikologi pendidikan, menekankan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, serta mampu mendidik akhlak mulia bagi para siswa. Ia mendorong penerapan program pembentukan satgas perlindungan siswa, penyediaan layanan konseling psikologis, serta sistem pelaporan aman berbasis teknologi. Menurutnya, sekolah adalah rumah kedua bagi siswa. Maka, sudah seharusnya setiap siswa merasa terlindungi, bukan

terancam. Dengan mengedepankan pendidikan karakter, pengawasan yang kuat, serta budaya ukhuwah Islamiyah.²⁷

Guru pendidikan agama Islam bapak Anshori juga mengungkapkan bahwa

Menjaga toleransi terhadap perbedaan agama, warna kulit, dan fisik karena semua adalah ciptaan Allah. Disampaikan pula bahwa bullying adalah perbuatan tercela yang dilarang agama. Guru menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan saling menghormati. Selain itu, mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler agar siswa sibuk dengan kegiatan positif dan terhindar dari bullying.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah tindakan bullying melalui penanaman nilai-nilai moral, ajaran agama, dan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dengan mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi, empati, serta kasih sayang, guru pendidikan agama Islam membentuk karakter siswa agar menjauhi perilaku kekerasan. Pernyataan Bapak Anshori menegaskan bahwa bullying adalah perbuatan tercela yang dilarang agama, sehingga siswa perlu diarahkan untuk menjaga sikap terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan ekstrakurikuler positif juga menjadi sarana efektif untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, religius, dan bebas dari tindakan bullying.

²⁷ <https://suarabaru.id/2025/09/17/satgas-perlindungan-santri-mendesak-dibentuk> diakses 1 Oktober 2025 Pukul 21.00

²⁸ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Ashori, S.Pd.I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah bullying di sekolah, khususnya di MI Al-Islamiyah. Ada 6 peran seorang guru yang di perankan di MI al-islamiyah yaitu :
 - a. Sebagai pembimbing : Memberikan arahan dan pendamping kepada siswa dalam menghadapi masalah social dan emosional.
 - b. Sebagai pendidik : Menanamkan nilai moral seperti empati, toleransi, dan saling menghormati sebagai dasar pembentukan sikap anti bullying.
 - c. Sebagai Pengajar : Mengintegrasikan pendidikan karakter dan anti kekerasan dalam pembelajaran agar siswa memahami dampak negative tindakan bullying.
 - d. Sebagai fasilitator : Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai setiap siswa.
 - e. Sebagai Edukator : Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku positif untuk membangun karakter siswa.
 - f. Sebagai Motivator : Memberikan dukungan dan dorongan moral kepada siswa agar berani melapor, berubah, dan percaya diri.

Secara keseluruhan, keberhasilan pencegahan bullying di sekolah sangat bergantung pada kesadaran dan kesungguhan guru dalam menjalankan perannya secara konsisten. Guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan akhlak Islami melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, komunikasi interpersonal, dan manajemen kelas perlu terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari tindakan bullying.

2. Faktor pendukung seperti pembiasaan positif dan hubungan yang harmonis antar siswa perlu terus dikembangkan, sementara faktor penghambat seperti kurangnya pengawasan, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap bahaya bullying harus diatasi bersama oleh guru dan orangtua. Pengawasan yang menyeluruh dan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, guru diharapkan menjalankan profesi dengan penuh keikhlasan dan keteladanan agar dapat membimbing siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang baik, sehingga bullying dapat diminimalisir dan suasana sekolah menjadi lebih kondusif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk sekolah, guru, siswa, dan peneliti yang akan datang :

1. Guru disarankan untuk terus memberi pemahaman tentang dampak bahaya bullying, serta cepat tanggap terhadap indikasi bullying. Dengan demikian akan tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, harmonis dan bebas dari kekerasan.
2. Pihak Sekolah penting untuk mendukung guru dalam membuat program anti-bullying, serta adakan pelatihan dan penyuluhan tentang mencegah tindakan bullying dan libatkan juga orangtua siswa-siswi untuk membantu memberi pengawasan di luar sekolah.
3. Bagi siswa sebagai calon generasi penerus bangsa di masa depan, penting untuk memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, membangun hubungan persaudaraan, serta menjauhi segala bentuk tindakan kekerasan yang tidak memiliki alasan yang benar atau bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti kuantitatif, agar hasilnya bisa lebih terukur. Hasil dari penelitian ini tentu masih belum sempurna dan masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat memberikan manfaat lebih luas, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi kekurangan yang ada. Dengan demikian, diharapkan penelitian ke depan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah..

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Santosa, and Nuril Laila Alhidayah. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ma'arif Udanu Blitar." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 138–57.
- Ahmad, Nurdiana, Abd Aziz Muslimin, and Syarifuddin Cn Sida. "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2022): 1318–33.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Arief, Budiman, and Asriyadi Fitroh. *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. CV. Pena Persada, 2021.
- Ayatullah. "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Arzusin Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2, no. April 2022 (1854): 205–21.
- Baba, Mastang Ambo. "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>.
- Choiriyah, Siti, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, and Hatta Kunaifi. "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Educatione : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 112–26. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.
- Dafiq, Nur, Claudia Fariday Dewi, Nay Sema, and Sahrul Salam. "Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT." *Randang Tana : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020): 120–29.
- Faishol, Riza, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, and Yasmin Silvia. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah." *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. 1 (2021): 43–51.
- Fauzia, Aini Nur. "Implementasi Metode Pembelajaran E-Learning Dan Active Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP N 1 Pulokulon." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2021): 205.

- [https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590.](https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590)
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Huda, Mufti Miftahul, and M Jadid Khadavi. "Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo." *Islamika* 7, no. 1 (2025): 124–40. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5496>.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Irdha Murni, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Padang. "Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>.
- Khumairoh, Wardatul, and Sya'bani Ahyan Mohammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di SMPIT Al Ibrah The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Preventing Bullying Behavior At Al Ibrah Smpit Wardatul." *Qra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19 No. 2 Juli, 2024. 204-210 DOI: 10.56338/Iqra.V19i2.6179 Website: <Https://Jurnal.Unismuhpalu.Ac.Id/Index.Php/IQRA> 9, no. 4 (2023): 43–52. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.6179>.
- Madani, Faisal dkk. *Wawasan Pendidikan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2023.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 2014.
- Mulyati, Sri, and Kamaruddin Kamaruddin. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 172–84. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>.
- Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384–90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.
- Nurhaedah, Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, and Irwansyah Irwansyah. "Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar." *Publikasi Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12535>.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1245–51. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Peraturan Pemerintah RI No.55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 2, Ayat (1)*. Vol. 7, 2007.
- Putri, Siti Nurazizah Sahar, Nurlaelah, and Nur Setiawati. "Strategi Guru Untuk

- Pencegahan Perilaku Bullying Di UPT SMPN 4 Pinrang” 10, no. September (2025): 471–81.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. *Pustaka Ramadhan, Bandung*. Vol. 1, 2017.
- Sari, Agistia, and Eneng Muslihah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying (Studi Di SMK Negeri 2 Dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten).” *Jurnal Qathruna* 7, no. 1 (2020): 83–102.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, and Hidayatus Sholihah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Sholihah, Hidayatus. “Teacher Training To Handle Bullying In Indonesian School.” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (2015): 83–90.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.” *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.
- Sofyan, Fuaddilah Ali, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, Rini Wulandari, and Nabilah Maharani. “Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>.
- Sopian, Ahmad. “Tugas,Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013.
- Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Surilena. “Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja.” *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38.
- Susanti, Rini Puji, Hera Septriana, Ega Lestari, and Putri Hasna Nida Nandini. “Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perilaku Bullying Pada

- Peserta Didik Di MTs.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4121–25. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1568>.
- Tamadarage, Prisca Sanastasya, and Lukman Arsyad. “Peran Guru Pendidikan Agam Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo.” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019): 1–11. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. “Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah.” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–66. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.
- Zahra, Arsyafa Arienda, and Achmad Fathoni. “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 57–68. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Agus Dwi Santosa, and Nuril Laila Alhidayah. “Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ma’arif Udanu Blitar.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 138–57.
- Ahmad, Nurdiana, Abd Aziz Muslimin, and Syarifuddin Cn Sida. “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan.” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2022): 1318–33.
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Arief, Budiman, and Asriyadi Fitroh. *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. CV. Pena Persada, 2021.
- AYATULLAH. “Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Arzusin Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 2, no. April 2022 (1854): 205–21.
- Baba, Mastang Ambo. “Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v6i1.616>.
- Choiriyah, Siti, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, and Hatta Kunaifi. “Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Educatione : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 112–26. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.
- Dafiq, Nur, Claudia Fariday Dewi, Nay Sema, and Sahrul Salam. “Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT.” *Randang Tana : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3

- (2020): 120–29.
- Faishol, Riza, Muhammad Endy Fadlullah, Fathi Hidayah, Ahmad Aziz Fanani, and Yasmin Silvia. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah.” *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. 1 (2021): 43–51.
- Fauzia, Aini Nur. “Implementasi Metode Pembelajaran E-Learning Dan Active Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP N 1 Pulokulon.” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2021): 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.
- Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Huda, Mufti Miftahul, and M Jadid Khadavi. “Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo.” *Islamika* 7, no. 1 (2025): 124–40. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5496>.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Irsa Murni, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Padang. “Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>.
- Khumairoh, Wardatul, and Sya'bani Ahyan Mohammad. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di SMPIT Al Ibrah The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Preventing Bullying Behavior At Al Ibrah Smpit Wardatul.” *Qra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19 No. 2 Juli, 2024. 204-210 DOI: 10.56338/Iqra.V19i2.6179 Website: <Https://Jurnal.Unismuhpalu.Ac.Id/Index.Php/IQRA> 9, no. 4 (2023): 43–52. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.6179>.
- Madani, Faisal dkk. *Wawasan Pendidikan Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2023.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 2014.
- Mulyati, Sri, and Kamaruddin Kamaruddin. “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 172–84. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>.
- Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari. “Memahami Karakteristik Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384–90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.

- Nurhaedah, Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, and Irwansyah Irwansyah. "Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar." *Publikasi Pendidikan* 10, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12535>.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1245–51. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Peraturan Pemerintah RI No.55 Tahun 2007. *Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 2, Ayat (1)*. Vol. 7, 2007.
- Putri, Siti Nurazizah Sahar, Nurlaelah, and Nur Setiawati. "Strategi Guru Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Di UPT SMPN 4 Pinrang" 10, no. September (2025): 471–81.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. *Pustaka Ramadhan, Bandung*. Vol. 1, 2017.
- Sari, Agistia, and Eneng Muslihah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying (Studi Di SMK Negeri 2 Dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)." *Jurnal Qathruna* 7, no. 1 (2020): 83–102.
- Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, and Hidayatus Sholihah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- Sholihah, Hidayatus. "Teacher Training To Handle Bullying In Indonesian School." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (2015): 83–90.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis." *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–33.
- Sofyan, Fuaddilah Ali, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, Rini Wulandari, and Nabilah Maharani. "Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>.
- Sopian, Ahmad. "Tugas,Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013.
- Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Surilena. “Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja.” *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38.
- Susanti, Rini Puji, Hera Septriana, Ega Lestari, and Putri Hasna Nida Nandini. “Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di MTs.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 4121–25. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1568>.
- Tamadarage, Prisca Sanastasya, and Lukman Arsyad. “Peran Guru Pendidikan Agam Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo.” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 2 (2019): 1–11. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. “Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah.” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–66. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>.
- Zahra, Arsyafa Arienda, and Achmad Fathoni. “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 57–68. <https://jurnaldidaktika.org>.